

Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa

Mubarok

Abstract:

The process of stigmatization in mass media encompasses the organization of news production. The journalistic routines of hunting, editing, and writing facts underlies the process of stigmatization. Researcher applies critical discourse analysis using three models of analysis—text, social cognition, and social context—from Teun van Dijk. Researcher puts analysis on news about terrorism taken from Kompas, July-October 2009. Kompas news discourse on terrorism, characteristics of terrorist, and description of the terrorist's relatives is a reflection that comes from the facts and a representation of the given reality. Mass media plays a role as an arena that represents social facts relying on its newsmaking construction. In representing those social facts, mass media does not work autonomously. It depends on the economical, political, and social interests and publisher intervention. It is about how to select sources, facts, and facts presentation manifested in text to put emphasis on assumption that framework in news production integrates with its vested interests.

Keywords: *stigmatization, mass media, terrorism, critical discourse analysis*

Pendahuluan

Peristiwa pemboman kerap terjadi di Indonesia. Aksi pemboman yang menewaskan ratusan jiwa memiliki sejarah panjang dan keadaannya hampir identik dengan aksi pemboman di Pakistan, Palestina, Irak dan Filipina. Aksi Bom Bali 1 dan 2, bom Kedubes Australia, Kedubes Filipina, bom JW Marriot dan Ritz Carlton menunjukkan rentetan panjang aksi pemboman di Indonesia. Sosok pelaku pemboman seperti Amrozi, Ali Ghufon, Imam Samudera, Dr Azahari, Dany, Nana, Saefudin Zuhri dan Noordin M Top menjadi aktor yang tampil menghiasai pemberitaan media massa.

Setiap kali peristiwa pemboman di Indonesia terjadi maka media secara langsung memberikan nama sebagai aksi terorisme. Maka terminologi terorisme dalam pemberitaan media di Indonesia seolah telah menjadi kebijakan wajib yang dianut oleh semua media. Tidak satupun yang berani berbeda dengan menggunakan pilihan kata yang lain. Diksi “aksi anarkhi”,

“perbuatan melawan hukum”, “kekerasan” dan kata lain yang semisal, jarang digunakan oleh media. Mereka menganggap bahwa kata terorisme adalah suatu keharusan untuk menyebut aksi-aksi pemboman yang terjadi.

Stigma teroris sudah melekat pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan sebuah agama. Hal tersebut juga menjadikan keluarga dan turunan mereka mempunyai *stigma* yang sama di tengah masyarakat. Konsekuensi dari *stigma* tersebut ternyata berantai. Keluarga yang salah satu anggotanya menjadi teroris mendapatkan perlakuan tidak semestinya di masyarakat.

Wacana terorisme yang dikembangkan media mengarah pada stigmatisasi pemberitaan. Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah: Gagasan-gagasan apa yang disajikan oleh media massa dalam pemberitaan terorisme? Mengapa pemberitaan media massa memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme? Jenis-jenis

stigmatisasi apa yang dikembangkan oleh media? Bagaimana relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan media dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat?.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan gagasan yang disajikan oleh *Kompas* dalam pemberitaan terorisme, Untuk mengetahui mengapa pemberitaan *Kompas* memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme, Mendeskripsikan jenis-jenis stigmatisasi yang dikembangkan oleh *Kompas*, Untuk mengetahui relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan *Kompas* dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Isi media tidak hadir begitu saja melainkan melalui mekanisme tarik menarik kepentingan internal dan eksternal yang kuat. Apa yang tersaji di media bukanlah realita yang sesungguhnya melainkan formulasi kerja redaksional yang menghadirkan kembali realitas dalam wajah yang lain. Media melalui formulasi tersebut menghadirkan realitas baru yang telah mengalami penambahan, pengurangan, perbaikan, penghapusan atau bahkan distorsi dari realitas sesungguhnya. Alih-alih menghadirkan realitas obyektif, isi media justru sarat dengan berbagai kepentingan yang melingkupinya.

Penelitian media massa lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia. Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya

telah diambil sebagai realitas yang memihak, dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi kelas tertentu. Media bukanlah mekanisme sederhana yang sekedar menyampaikan informasi namun sekaligus sebagai organisasi yang memegang peran penting dalam masyarakat. Teks media sendiri sudah bersifat ideologis, dan berpotensi untuk menyalurkan ideologi dominan sekaligus mengekspresikan berbagai potensi perbedaan yang ada. Media menjadi bagian dari industri budaya yang menciptakan simbol dan citra yang dapat menekan kelompok marginal (Littlejohn, S. W. 2008: 305). Pembahasan yang harus disadari bukan hanya terletak pada kenyataan bahwa teks media selalu bersifat ideologis. Pembahasan tentang kemampuan untuk membedakan antara kuasa teks itu sendiri dengan pengaruh kuasa struktur makro yang secara sengaja atau tidak sengaja merekonstruksi, merepresentasikan dan memaknai teks tersebut juga menjadi topik menarik. Gans dan Gitlin mengkatégorikan beberapa perspektif teoritis yang digunakan untuk melihat isi media. Pertama adalah isi media merefleksikan realitas tanpa distorsi atau hanya ada sedikit distorsi dari realitas. Kedua isi media dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap dari pekerja media. Ketiga, isi media dipengaruhi rutinitas kerjanya, keempat isi dipengaruhi kekuatan institusi lain di luar media, dan kelima isi media dipengaruhi oleh posisi ideologi dan mempertahankan *status quo* (Shoemaker dan Reese, 1996:6-7). Meskipun konsumen dan produsen teks media mempunyai opsi bagaimana teks harus disimbolisasikan dan dimaknai namun tetap saja ada bingkai yang dipengaruhi oleh faktor yang berada di luar jangkauan kendali sadar konsumen atau produsen teks media.

Stigma, diskriminasi dan hak asasi manusia memiliki hubungan yang dekat.

Stigma digambarkan sebagai proses devaluasi dinamis yang secara signifikan mendiskreditkan seseorang di mata orang lain. Warna kulit, cara bicara, kebiasaan dan tingkah laku seseorang bisa menjadi dasar pemberian stigma. Sebagai contoh, orang Afrika berkulit hitam ketika melakukan kejahatan, maka ia akan diberi julukan “penjahat kulit hitam”, orang Madura sering disebut “tukang rongsok”. Bruce Link dan Jo Phelan menyatakan bahwa stigma dapat eksis jika ada empat komponen yang terpenuhi yaitu: perbedaan individu dan variasi label manusia, kepercayaan kultural yang menjadi atribut kelompok, label individual dan kelompok membuat munculnya hubungan antara “kita” dan “mereka”, label yang diberikan terhadap individu menimbulkan adanya diskriminasi. Dalam situasi ini stigma bisa terjadi jika labeling, stereotip, pengucilan, kehilangan status dan diskriminasi, eksis secara bersamaan dalam relasi kuasa.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana berita di *Kompas* membahas keterkaitan antara agama dan terorisme, kaitan antara media dengan terorisme, fenomena bom bunuh diri dan proses stigmatisasi dalam kerangka kebijakan media. Keterkaitan antara agama dan terorisme menjadi salah satu topik wacana yang dikembangkan Harian *Kompas*. Agama menjadi salah satu bagian dari kepercayaan individual yang dianut selain nasionalisme, kesukuan dan sistem kepercayaan lain. Dalam kasus serangan teroris di Indonesia, Islam menjadi agama yang paling banyak dikaitkan dengan aksi terorisme. Wacana yang dikembangkan *Kompas* dalam melihat keterkaitan Islam dan terorisme terjawab dalam berita-berita yang diturunkan. Secara tegas *Kompas* menyebut bahwa Islam bukanlah agama yang melahirkan terorisme di Indonesia. Wacana *Kompas* ini muncul dalam praktik di level meso dan makro. Artinya pada individu jurnalis yang

membuat berita dan organisasi media secara keseluruhan memandang bahwa Islam bukanlah faktor yang melahirkan terorisme di Indonesia.

Pembahasan kedua adalah kaitan antara terorisme dan media massa. Fakta bahwa teroris memanfaatkan media dapat ditarik jauh ke belakang, antara lain ke kasus pembunuhan Empress Elizabeth (Tuchman, 1972). Pelakunya, Luchini, seorang yang gemar melakukan klipng berita, menyatakan: "Saya telah lama ingin membunuh orang penting agar bisa masuk koran!" Pada tataran teoritis, hal ini dinamakan *a violent communication strategy*. Pelaku teror bertindak sebagai sender, para korban menjadi *message generator*, dan *receiver* adalah kelompok yang dianggap musuh atau publik secara luas. Menurut studi Schmid & Graaf ada beberapa pemanfaatan yang dilakukan teroris terhadap media. Pemanfaatan secara aktif meliputi: mengomunikasikan pesan-pesan ketakutan kepada khalayak luas; mempolarisasi pendapat umum; mencoba menarik anggota baru pada gerakan teroris; mengecoh musuhnya dengan menyebar informasi palsu; mengiklankan diri dan menyebabkan mereka merasa terwakili; membangkitkan keprihatinan publik terhadap korban untuk menekan agar pemerintah melakukan kompromi atau konsesi; mengalihkan perhatian publik dari isu-isu yang tidak dikehendaki dengan harapan berita teror mereka mengisi halaman depan media; dan membangkitkan kekecewaan publik terhadap pemerintah.

Pembahasan ketiga adalah proses stigmatisasi media dalam pemberitaan terorisme. Dominasi wacana merujuk pada upaya dari kelompok dominan untuk menunjukkan kemampuannya mempengaruhi kelompok marjinal. Ada sebuah pengandaian bahwa wacana yang dilontarkan oleh kelompok dominan dengan sendirinya akan mempengaruhi cara berfikir

dari sebagian besar audiens. Dalam sebuah teks yang lahir dari formulasi kerja redaksi, apa sesungguhnya yang disebut sebagai wacana dominan dan apa yang disebut sebagai wacana kelompok marjinal sulit untuk dibedakan. Kontestasi wacana tidak bisa dibedakan secara hitam dan putih dalam kotak-kotak kepentingan kelompok tertentu. Stigmatisasi yang lahir dari mekanisme kerja redaksi menjadi bentuk relasi antara wacana individual dalam bungkus kebijakan media.

Relasi antara media dan teroris dapat digambarkan sebagai sebuah simbiosis mutualis yang saling membutuhkan. Wacana mengenai pelaku teroris telah membentuk dan dibentuk oleh Koran *Kompas*. Maksudnya adalah koran *Kompas* telah membentuk sekaligus mendefinisikan, peristiwa-peristiwa sosial jenis apa saja yang layak disebut sebagai tindakan terorisme. Di sisi lain koran *Kompas* sendiri pun telah dibentuk oleh peristiwa-peristiwa terorisme sebagai penerbitan pers yang merepresentasikan tipe-tipe terorisme dalam pemberitaan mereka. Mekanisme ini menunjukkan pertalian antara kepentingan dari media akan hadirnya peristiwa yang memiliki nilai berita dan kepentingan tidak langsung dari para teroris untuk mendapatkan publikasi.

Stigma adalah atribut yang mengganggu identitas individu. Goffman membedakan sigma menjadi tiga jenis yaitu :

1. *Abominations of the body* (ketimpangan fisik)

Jenis sigma ini diberikan kepada orang-orang yang cacat tubuhnya atau memiliki ciri khusus secara fisik yang berlainan dengan orang lain. Pada umumnya orang-orang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dengan orang lain kemudian diberikan julukan khusus seperti si pincang, buntung, hitam, tuli dan bisu. Stigmatisasi ini juga memberikan julukan pada ciri-ciri

fisik khusus yang memiliki seseorang dan memiliki konotasi terhadap suatu tindakan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat.

Berikut petikan dari berita berjudul “kelompok teroris mencari momentum”. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku terror yang menjadikan identitas tersebut melekat pada kelompok tertentu.

Ahmad Jenggot

Ahmady alias Ahmad Jenggot (37), warga dusun Sigaru, Desa Sikaco, Kecamatan Nusawungu, Cilacap, Jateng, diduga tak ditangkap aparat kepolisian. Pria yang aktivitas kesehariannya sebagai penjual keset itu diketahui menyerahkan diri ke kepolisian Daerah Jateng, Selasa lalu. Hal itu dituturkan Ketua RT 01 RW 07, Desa Sikaco, Mahsum Yusuf.

Paragraf di atas secara jelas menyebut seseorang dengan ciri fisik yang melekat pada dirinya. Ahmad Jenggot memiliki nama asli Ahmady, namun *Kompas* lebih memiliki menggunakan nama Ahmad Jenggot sebagai sub judul berita tersebut. Tanda fisik yang dimiliki seseorang jenggot dan kumis sesungguhnya tanda wajar bagi pria. Pada berita *Kompas* kata “jenggot” dikaitkan dengan terror sehingga ciri fisik tersebut melekat pada aks yang dilakukan pemiliknya. Untuk meperkuat gambaran tentang objek pemberitaan *Kompas* menggunakan latar yang menunjukkan bagaimana sosok Ahmad Jenggot dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut kutipan lanjutan berita tersebut :

Di cilacap, Ahmady tinggal bersama istrinya dan seorang anak perempuannya yang berusia delapan tahun, tetapi Ahmady kerap berpergian Istrinya sedang hamil tujuh bulan.

Para tetangganya hanya tahu tujuan kepergian Ahmady itu untuk

berdangang keset dan sapu ke Lampung meskipun tak pernah melihat dagangan yang dijual.

Pembahasan

Kompas memulai paragraf dengan menggambarkan kehidupan Ahmad Jenggot bersama keluarganya. Selanjutnya *Kompas* memberikan gambaran bagaimana aktivitas Ahmad Jenggot tidak diketahui oleh para tetangganya. Sebuah latar misterius dari sosok yang diduga teroris dengan ciri-ciri fisik tertentu.

Stigmatisasi ini dilakukan dengan menggambarkan unsur latar dan pra anggapan yang dipercaya kebenarannya. Memberikan detail aktivitas pelaku yang terkait dengan ciri fisiknya juga bagian dari upaya menyusun fakta menjadi tautan berita dengan maksud tertentu. Secara ringkas fakta disusun sebagai berikut : Ahmady punya julukan Ahmad Jenggot, dia terkait kegiatan terorisme, tinggal di Cilacap, sering berpergian, tetangga tidak mengenalnya dengan baik. Element lain yang digunakan adalah pengingkaran yang seolah ingin menunjukkan bahwa para tetangga mengetahui tujuan bahwa para tetangga ingin menunjukan bahwa para tetangga mengetahui tujuan Ahmad Jenggot pergi ke Lampung . dalam berita tersebut disebutkan *“para tetangganya hanya tahu tujuan kepergian Ahmady itu untuk berdangang keset dan sapu ke Lampung”* kemudian diikuti dengan kalimat pengingkaran *“meskipun tak pernah melihat dagangan yang dijual”*. Model pengingkaran digunakan untuk menyembunyikan maksud sesungguhnya dari teks yang dibungkus dalam susunan kalimat berkebalikan. *Kompas* menyatakan bahwa para tetangga Ahmady tidak pernah yakin bahwa ia berdangang keset dan sapu karena tidak pernah melihat barang dagangannya.

2. Blemishes of individual character

Stigmatisasi ini merujuk pada orang-orang yang mempunyai karakter individual tercela. Misalnya : homoseksualis, lesbian, pelaku bunuh diri, ketagihan dan pecandu narkoba. Ketimpangan karakter seperti gangguan mental, gila, dan keterbelakangan juga menjadi bagian dari stigma jenis ini. Bentuk lain yang dikategorikan sebagai karakter individual tercela biasanya dikaitkan antara ciri baik dan buruk dalam penilaian mayoritas. Sebagai contoh, kyai tetap cabul, dan pendeta tetapi pdefofilia. Kyai dalam pandangan masyarakat adalah sosok yang baik namun ketika ia melakukan perbuatan cabul maka hukuman sosial yang diberikan akan lebih berat daripada pelaku yang bukan kyai. Berikut petikan berita berjudul “Perburuan 17 Jam di Beji” yang diturunkan pada tanggal 9/8/2009.

Paragraf ke 2 ini menggambarkan sosok teroris.

Penangkapan Aris (30) dan Hendra (28), dua keponakan Muhjahri, di sebuah bengkel sepeda di Pasar Kedu, Temanggung, Jumat sore, menjadi awal drama tersebut. Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim mengakui menyembunyikan laki-laki berwajah mirip dengan gembong teroris, Noordin M Top, di rumah paman mereka di RT 01 RW 07 Dusun Beji.

Kutipan paragraf di atas menunjukkan bagaimana stigmatisasi terhadap pelaku teror dilakukan dengan menyalahkan penyimpangan karakter yang dimiliki. Dalam kalimat *“Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim.....”* *Kompas* menunjukkan bagaimana karakter individual yang tercela dari sosok pelaku teror. Sosok “alim” yang digambarkan merujuk pada individu dengan perilaku terhormat dalam

kehidupan sosial. Faktanya sosok “alim” yang dimiliki oleh Aris dan Hendra justru dimiliki oleh pelaku teror. Penggambaran karakter individual yang tercela berlanjut dalam kutipan paragraf berikut.

Operasi polisi belakangan ini bisa dibilang tak lepas dari investigasinya. Setidaknya, setelah menangkap Saefudin Zuhri, warga Desa Danasri, Kecamatan Nusawungu, yang diduga sebagai kurir kepercayaan Noordin tanggal 21 Juni 2009. Dari Zuhri, polisi mendapat informasi bahwa jejaring terorisme di Cilacap cukup luas. Terungkaplah kedok sosok tokoh agama di Desa Pasuruhan, Kecamatan Binangun, Bahrudin Latif, yang menjadi orang dekat Noordin. Belakangan Bahrudin bahkan disebut sebagai mertua Noordin. (dikutip dari berita berjudul “Mengapa tumbuh di Jateng? Yang dimuat 9-8-2009).

Kini sikap yang permisif dan positif itu tampaknya harus dibayar mahal. Setidaknya rumah Kyai Desa mereka, Muhjahri, dicurigai telah dimanfaatkan jaringan gembong terorisme Noordin M Top untuk bersembunyi. Sesuatu yang sebelumnya jauh dari benak mereka. (dikutip dari berita berjudul “Perburuan 17 Jam di Beji” yang diturunkan pada tanggal 9/8/2009)

Dalam kutipan paragraf tersebut kata yang dipilih *Kompas* adalah “Kyai Desa” dan “tokoh agama” sebuah kedudukan yang dihormati di masyarakat. Sosok Kyai Desa dan tokoh agama adalah panutan perilaku dan sumber pengetahuan agama bagi masyarakat. Faktanya sosok panutan tersebut justru dicurigai telah dimanfaatkan jaringan teror. *Kompas* menutup paragraf

tersebut dengan kalimat yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah menduga sosok panutan mereka bisa dimanfaatkan jaringan teror.

Fakta yang disusun untuk menggambarkan penyimpanan karakter pelaku terror adalah sebagai berikut: sosok alim di masyarakat, tokoh agama, panutan masyarakat, dan dimanfaatkan jaringan teror. Fakta tersebut disusun sehingga menjadi jalinan paragraf yang merupakan proses stigmatisasi.

3. Tribal Stigmas

Jenis stigma ini berkaitan dengan kesukuan (Tribal) termasuk di dalamnya ras, agama, bangsa, wilayah, agama dan politik. Stigma ini bisa muncul dalam bentuk keturunan. Contoh : keturunan Ahmadiyah, anak teroris, dan keturunan China. Orientasi politik juga bisa menimbulkan stigma sebagai contoh seseorang disebut PKI karena punya orientasi politik komunis. Dalam bentuk wilayah contohnya adalah Kampung Preman, Desa Maling, Kota Pengemis dan Negeri tiran.

Berita dari *Kompas* berikut akan menggambarkan bagaimana sebuah stigma dalam pemberitaan teroris dikaitkan dengan daerah tertentu. Jawa Tengah dianggap sebagai daerah yang cocok bagi perkembangan aksi terror dan penyokong berbagai aksi terror yang terjadi di Indonesia. *Kompas* menurunkan sebuah analisa untuk menjawab pertanyaan, mengapa terorisme tumbuh berkembang di Jawa Tengah. Dalam berita ini nampak bagaimana upaya stigmatasi terhadap daerah tertentu terkait aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

Mengapa tumbuh di Jateng?
Kompas, 9 Agustus 2009

Sujono dan istrinya setengah berlari masuk ke dalam rumah dan menghilang di balik pintu ketika melihat wartawan mendekati tempat

tinggal mereka akhir Juli lalu. Padahal, tamunya yang baru saja dilepas pulang masih di sekitar itu. Sebelum menutup pintu, istrinya menaruh karton berbentuk limas di meja teras. Tulisannya: “mohon maaf tak lagi terima tamu wartawan” serta “biarkan kami tenang”, di sisi sebaliknya.

Keluarga Sujono, yang sebelumnya terbuka kepada pers, belakangan ini menutup diri, menyusul maraknya pemberitaan tentang anak keempat mereka, Maruto, yang menghilang dan dicari polisi karena diduga kuat terkait kasus terorisme. Itulah sebabnya, warga Dusun Pakisan, Desa Pakisan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, tersebut sering dikunjungi wartawan pemburu berita.

Berita ini dibuka dengan sebuah deskripsi keluarga Sujono ketika menghadapi wartawan yang datang mencari informasi keberadaan putranya Maruto yang dianggap sebagai teroris. Maruto merupakan putra Sujono yang diduga sebagai tersangka teroris dan diburu polisi semenjak tahun 2007. Kedatangan wartawan untuk mencari berita mengusik kedamaian kehidupan keluarga Sujono sehingga mereka memilih untuk menutup diri.

Petikan tulisan yang dipasang di rumah keluarga Sujono menggambarkan kondisi tersebut. “*mohon maaf tak lagi terima tamu wartawan*” serta “*biarkan kami tenang*”. Lanjutan berita berikut menggambarkan keluarga pelaku terror dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menggambarkan keluarga pelaku terror di satu sisi merupakan berita yang relevan dan mendukung tema utama namun di sisi lain merupakan proses stigmatasi yang melibatkan pihak tidak bersalah.

“Hal itu membuat mereka merasa tidak nyaman. Demikian pula warga, “papar Kepala Dusun Pakisan Joko Sulistyono. Tetangganya mengikuti perkembangan informasi tentang Maruto dari media massa, baik elektronik maupun cetak-tidak langsung dari Sujono—meski kerap bertemu Sujono di pertemuan warga. “Kami sungkan dengan keluarga Pak Sujono karena beliau di mata kami orang yang sangat terpelajar, selain orang berada. Jadi, memang kami tidak pernah datang menanyakan secara resmi ada masalah apa sebenarnya,” tambah Joko.

Keluarga pelaku terror memiliki kedudukan terhormat di masyarakat. Ketika salah satu anggota keluarga mereka terlibat dalam jaringan teroris tidak berarti semua anggota bisa dipersalahkan. Dalam pemberitaan yang sarat stigmatisasi, keluarga yang tidak terlibat akan mendapat julukan yang sama buruknya yaitu keluarga teroris.

Kompas memperkuat analisisnya tentang keberadaan Jawa Tengah sebagai daerah basis teroris dengan beragam bukti yang dihadirkan. Petikan berita berikut akan menunjukkan upaya *Kompas* memperkuat analisisnya.

Mahasiswa

Maruto adalah satu dari beberapa warga Jateng yang menjadi obyek pemberitaan menyusul peledakan bom di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton Jakarta 17 Juli lalu. Maruto, yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang itu diberitakan diduga pernah mengobati buronan nomor satu Indonesia, Noordin M Top.

Selain Maruto, warga Jateng yang dikaitkan dengan jaringan terorisme adalah Nur Hasbi alias Nur Hasdi alias Nur Sahid alias Nur Sa'id, warga Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Mantan santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Kabupaten Sukoharjo, ini awalnya diduga sebagai pelaku bom bunuh diri di Hotel JW Marriot. Namun belakangan polisi menyatakan bahwa hal itu tidak terbukti, sesuai dengan hasil tes DNA (deoxyribo nucleic acid).

Beberapa warga Jateng lainnya, khususnya di Kabupaten Cilacap, juga disebut-sebut terlibat kasus terorisme. Karena itu, Detasemen Khusus 88 Mabes Polri beberapa waktu lalu melakukan investigasi di tiga kecamatan di sana, yaitu di Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Binangun, dan Kecamatan Kesugihan.

Akhir pekan ini, polisi beroperasi di Dusun Beji, Kedu, Temanggung, juga di Jateng. Dalam kaitan ini, satu orang yang diduga teroris tewas setelah yang diduga teroris tewas setelah rumah yang ditempatinya dikepung dan ditembaki polisi sekitar 17 jam.

Rangkaian penangkapan para pelaku teror di Jawa Tengah menjadi bagian fakta yang diungkapkan untuk memperkuat analisa keberadaan wilayah tersebut sebagai basis jaringan teroris. Fakta yang disuguhkan akan memperkuat opini pembaca bahwa Jawa Tengah memang menjadi daerah sarang teroris. *Kompas* memberikan jawaban tentang keberadaan Jawa Tengah sebagai daerah tumbuh

suburnya teroris. Petikan berita berikut akan menggambarkan hal tersebut.

Mengapa Jateng?

Mengapa terorisme tumbuh di Jateng? Jawabannya bisa ditemukan dengan menganalisis aspek sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi.

Wilayah ini secara umum dikenal relatif kondusif dan salah satu wilayah abangan dengan sejumlah kantong basis gerakan Islam. Afiliasi politik yang mayoritas ke Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan menjadi salah satu indikator bahwa secara umum Jateng jauh dari kemungkinan mengarah ke radikalisme agama.

Paragraf pertama dari berita tersebut secara jelas menyebut bahwa aspek sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi menjadi faktor tumbuhnya terorisme di Jawa Tengah. *Kompas* menyebutkan pembagian wilayah Jawa Tengah menjadi daerah abangan, basis gerakan Islam dan kondusif.

Namun, jika dirunut sejarahnya, radikalisme agama sebenarnya bisa saja terjadi. Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad, Windan, Sukoharjo, KH M Dian Nafi mengatakan, sejak abad ke-8, Jateng menjadi daerah perlintasan masa, yakni dari wangsa Syailendra ke Majapahit. "Jateng aksesibel untuk arus manusia. Arus ide juga banyak masuk ke sini. Banyak gerakan lahir di Jateng. Dari sejarah seperti ini, tidak heran kalau Jateng menjadi daerah inkubasi berbagai gerakan," kata Dian Nafi.

Berdasarkan data Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Cilacap, daerah pesisir

Cilacap termasuk Adipala dan Binangun, misalnya, merupakan kawasan persebaran paham komunis, sekaligus Darul Islam, pada tahun 1950-an dan 1960-an. Karena itu, masyarakatnya lekat dengan paham yang dogmatis. Pemahaman seperti ini membuat mereka mudah menerima begitu saja pandangan keagamaan baru.

Paragraf lanjutan dari berita tersebut memberikan gambaran secara jelas bagaimana radikalisme Islam di Jawa Tengah sudah tumbuh sejak tahun 1950-an dan 1960-an. Sikap permisif masyarakat Jawa Tengah dan faktor sejarah keberadaan Darul Islam menjadi pemicu mudahnya paham radikal diterima masyarakat.

Pengaruh faktor ekonomi juga bisa menjadi penyebab munculnya terorisme, seperti dikemukakan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto Machfudin Yusuf. Sebagai daerah agraris di satu sisi dan industri di sisi lain, Cilacap mempunyai persoalan ketimpangan ekonomi yang sangat lebar. Industri-industri besar sebagian besar berada di kota. Orang-orang kaya pun banyak tumbuh di perkotaan. “Orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin,” kata Yusuf.

Kepala Kepolisian Wilayah Banyumas Komisaris Besar M Gufron menambahkan, tumbuh subur jaringan terorisme di Cilacap tak lepas dari karakter masyarakat yang permisif dan terbuka. Keramahan sosial dan keterbukaan itu dimanfaatkan jaringan teroris untuk berkembang.

“Karakter yang permisif itu membuat warga tak curiga dengan aktivitas teroris. Dengan mudah, jaringan teroris pun tumbuh,” tutur Gufron.

Faktor lain yang memberikan kontribusi berkembangnya terorisme di Jawa Tengah adalah faktor ekonomi. Ketimpangan ekonomi antara kaya dan miskin memberikan kontribusi bagi tumbuhnya pemahaman radikal. Ketimpangan ekonomi didukung sikap permisif masyarakat sehingga menjadi simbiosis mutualis.

Apa yang terjadi saat ini, lanjutnya, adalah sebuah fenomena baru, yang terjadi setidaknya dalam dua dekade terakhir, Orde Baru ke Reformasi, dengan banyak bermunculan pesantren baru yang pola ajarannya berbeda dengan pesantren yang sudah membumi selama puluhan tahun sebelumnya.

Stigmatisasi di atas memberikan penekanan pada pola pendidikan pesantren baru yang dianggap menyimpang dari pola pendidikan pesantren pada umumnya. Selain stigmatisasi wilayah Jawa Tengah sebagai daerah tumbuhnya terorisme, *Kompas* juga memberikan stigma pada keluarga pelaku teror. Berikut petikan berita berjudul “Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri (21/7/2009). *Kompas* melalui pemberitaannya seolah ingin menunjukkan bagaimana keterlibatan mertua Noordin M Top, anak perempuannya dan keluarga lain terlibat terorisme. Keluarga Bahrudin Latif adalah keluarga teroris, demikian stigmatisasi yang melekat pada mereka.

Sementara itu, Wakil Kepala Divisi Humas Mabes Polri Brigadir Jenderal Sulistyo Ishak membenarkan, jenis bahan peledak

yang ditemukan di Cilacap, Jawa Tengah, pada Selasa pekan lalu serupa dengan jenis bahan peledak yang ditemukan di Mega Kuningan, Jumat. Temuan di Cilacap tersebut adalah temuan di pekarangan rumah Baharudin Latief, yang diduga merupakan mertua dari Noordin M Top, yang masih buron. Baharudin beserta keluarganya, termasuk anak perempuannya yang diduga dinikahi Noordin, menghilang sejak Juni 2009.

Stigmatisasi yang terkait dengan tribal stigma ditunjukkan dengan member penekanan pada wilayah dan keluarga pelaku teror. Proses ditunjukkan untuk memperkuat tema utama menunjukkan daerah Jawa Tengah sebagai sarang teroris ditinjau dari aspek sosial, budaya, agama, dan ekonomi.

PENUTUP

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: mendeskripsikan gagasan yang disajikan oleh *Kompas* dalam pemberitaan terorisme, mengetahui mengapa pemberitaan *Kompas* memiliki kecenderungan untuk memberikan stigma dalam pemberitaan terorisme, mendeskripsikan jenis-jenis stigmatisasi yang dikembangkan oleh *Kompas*, dan mengetahui relasi antara wacana terorisme yang dikembangkan *Kompas* dengan wacana terorisme yang terdapat di masyarakat.

Pemberitaan *Kompas* tentang terorisme di Indonesia diturunkan dalam beberapa gagasan yang menjadi tema utama pemberitaan. Tema-tema pemberitaan tersebut adalah: keterkaitan antara terorisme dengan pemilu dan agama, kedudukan terorisme sebagai musuh bersama, keterlibatan pihak asing, penanganan yang tepat, dan dampak yang ditimbulkan dari aksi teror. Tema-tema pemberitaan tersebut

dimanifestasikan dalam berita yang diturunkan *Kompas* dalam bentuk berita utama (*headline news*), berita sekilas, *feature*, hasil jajak pendapat, foto, berita daerah dan tajuk rencana.

Dalam proses pemberitaan tentang terorisme *Kompas* melakukan stigmatisasi dalam tiga varian stigma. Bentuk pertama stigma yang diberikan adalah *Abominations of the body* (ketimpangan fisik) yang muncul dalam stigmatisasi kelompok tertentu dengan tanda-tanda fisik yang melekat. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku teror yang menjadikan identitas tersebut melekat pada suatu kelompok dan akhirnya diterima sebagai ciri-ciri khas dari para pelaku teror. Sosok yang memelihara jenggot, berpakaian muslim, perempuan bercadar, dan celana di atas mata kaki menjadi contoh bagaimana ciri-ciri fisik dilekatkan pada pelaku teror. Nama dari para pelaku teror dikaitkan dengan ciri fisik yang melekat tersebut, seperti penyebutan Ahmad Jenggot.

Bentuk kedua adalah *Blemishes of individual character* yang muncul dalam penyebutan perilaku yang dianggap menyimpang dari para pelaku teror. Sebagai contoh penyebutan tokoh masyarakat, panutan agama, dan orang baik yang kemudian diikuti dengan pernyataan yang menunjukkan mereka sebagai pelaku teror. Jenis ketiga adalah *Tribal stigmas* yang diberikan terhadap daerah Jawa Tengah yang diposisikan sebagai sarang teroris, dan memposisikan keluarga para teroris sebagai bagian dari aksi teror. Jenis tribal stigma merupakan varian yang paling banyak muncul dalam pemberitaan *Kompas* tentang terorisme.

Daftar Pustaka

Abas, Nasir. 2005. *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta: Grafindo Pustaka Ilmu

- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analysis Techniques: Revised Edition*. New Delhi: Sage
- Bocock, Robert. 1986. *Hegemony*. London dan New York: Tavistock Publications.
- Bryan, Jennings & Zillmann, Dolf (ed.) 2002. *Media Effects: Advances in Theory and Research (2nd edition)*. New Jersey: Lawrence, Erlbaum Associates Inc
- Croteau, David and Hoynes, William, 2000. *Media Society*, Second edition. California: Sage Publications
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publication
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS.
- Fairclough, Norman. 2006. *Media Discourse*. London : Edward Arnold.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies: Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Garrett, Peter dan Allan Bell. 1998. "Media and Discourse: A Critical Overview", dalam Peter Garrett dan Allan Bell (eds.). *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Boston-Toronto: McGraw Hill
- Gurevitch, Michael, Bennett, Tony, Curran, James, dan Janet Woollacott (eds.). 1990. *Culture, Society, and the Media*. London dan New York: Routledge
- Gudykunst, William B. & Yun-Kim, Young. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 3rd edition. Boston: McGraw Hill
- Karnavian, M. Tito. 2008. *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Pulwanto, A. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, S. W. 2008. *Theories of Human Communication 9th Edition* Belmont CA: Wadsworth N/A.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- M Echol, Jhon dan Hasan Shadily. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- McQuail, Dennis. 2003. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Dennis. 2001. *Mass Communications Theory*. London: Sage Publications.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London dan New York: Routledge.
- Muhammad, Ardison. 2010. *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan*. Surabaya: Liris.
- Pribadi, Abdurrahman, Rayyan, Abu. 2009. *Membongkar Jaringan Teroris*. Jakarta: Abdika.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ritzer, George. 1996. *Modern Sociological Theory Fourth Edition*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Shoemaker Pamela dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media: 2nd edition*. New York: Longman.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Rosdakarya,

Storey, John. 1996. *An Introductory to Cultural Theory and Popular Culture*. Singapore: Harvester Wheatsheaf.

S.T. Kwame Boafo, John Maguire and Sylvie Coudray. 2003. *Media Violence and terrorism*. Paris: UNESCO.

Van Zoonent, Lisbet. 1994. *Feminist Media studies*. London: Sage Publications.

Waluyo, Sapto. 2009. *Kontra Terorisme, Dilema Indonesia di Masa Transisi*. Jakarta: Media Center.